

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Pada bagian simpulan ini akan diuraikan dalam bentuk uraian padat yang menyajikan jawaban-jawaban atas pertanyaan - pertanyaan penelitian sebagaimana telah dirumuskan pada bab sebelumnya, jawaban-jawaban yang dimaksud tersebut bersumber dari berbagai temuan-temuan hasil penelitian dari mulai pengembangan desain awal model pembelajaran, desain revisi model pembelajaran, ujicoba desain model pembelajaran baik pada ujicoba terbatas, maupun pada ujicoba luas sebagaimana akan diuraikan dibawah ini.

Proses pengembangan dan pengujian model yang dilakukan dalam penelitian ini diarahkan agar dapat menghasilkan suatu model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah yang dapat mengembangkan aspek berpikir kesejarahan di kalangan siswa-siswa SMA di kabupaten Serang Propinsi Banten, sebagai salah satu alternatif model dari model-model yang telah ada yang bisa diimplementasikan oleh para guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sejarah yang bermakna dan bisa memberikan dampak kearah memperkuat jati diri para siswa didalam kehidupan berbangsa dan bernegara di era global dewasa ini.

*Pertama*, berdasarkan temuan-temuan selama penelitian, terkumpul berbagai informasi yang memberikan gambaran tentang model pembelajaran sejarah yang diterapkan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran sejarah yang telah dilakukan selama ini pada jenjang SMA di Kabupaten Serang, dikategorikan kedalam model pembelajaran konvensional dengan karakteristik sebagaimana diuraikan dibawah ini; model pembelajaran masih bersifat *teacher centered*, peran guru masih sangat dominan, guru cenderung kuasa teks sangat tergantung dan sangat berpedoman kepada buku teks, dan tidak berupaya melakukan pengembangan materi secara kontekstual dan aktual, guru masih terbatas pada penyampaian pengetahuan, fakta fakta sejarah sebagai tujuan utamanya dalam pembelajaran, proses pembelajaran sangat monologis, guru sangat acuh dan mentolelir budaya diam, peran siswa sangat pasif cenderung hanya duduk, diam dan dengar.

Dalam Proses pembelajaran pedoman satu-satunya yang digunakan oleh guru hanya dengan menyusun Rencana Program Pembelajaran, dan belum menyentuh kepada upaya menyusun atau menyiapkan suatu model pembelajaran dalam RPP tersebut tergambar tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut:Kegiatan pendahuluan terutama digunakan untuk mengabsen kehadiran siswa pada pertemuan tersebut, kegiatan inti diisi dengan penjelasan guru menyampaikan fakta-fakta sejarah, cenderung didominasi domain kognitif sementara siswa pasif berperan sebagai pendengar, pencatat dan kegiatan penutup diisi dengan penyampaian tugas yang harus dikerjakan oleh siswa sebagai pekerjaan rumah.

Secara umum pola interaksi yang terjadi pada kegiatan pembelajaran tersebut paling tidak terbangun dalam tiga pola interaksi 1). Pola pertama proses pembelajaran hanya mentransfer informasi atau pengetahuan, guru memposisikan dirinya sebagai sumber utama informasi, materi disampaikan oleh guru secara rinci dan hampir sesuai dengan materi yang terdapat dalam buku, bahkan sesekali guru membacakan materi dalam buku tersebut, kondisi sangat monoton dan menjenuhkan sedangkan aktifitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sebagian siswa ada yang serius memperhatikan terutama yang duduk dibarisan terdepan, tetapi sebagian besar siswa lainnya melakukan aktifitas diluar scenario pembelajaran bahkan adapula yang mengantuk, kondisi kelas tidak kondusif, 2).Pola kedua tidak terlalu jauh berbeda dengan pola pertama guru pengajar sejarah menyampaikan materi pelajaran yang adalah merupakan hasil resemu yang sebelumnya telah disiapkan oleh guru, sesekali guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, atas pertanyaan siswa tersebut guru langsung menjawabnya cenderung komunikasi yang terbentuk masih berlangsung satu arah. 3) Pola ketiga pembelajaran diawali guru dengan kegiatan memeriksa pekerjaan rumah para siswa, sementara siswa diberikan aktifitas untuk mencatat materi pelajaran sejarah yang akan dibahas pada pertemuan tersebut dan sekaligus menyusun pertanyaan-pertanyaan, waktu yang digunakan untuk kegiatan ini menghabiskan waktu 45 menit kemudian pada jam selanjutnya guru menyuruh siswa mengumpulkan catatan dan kemudian kegiatan dilanjutkan dengan Tanya jawab sebagian siswa diminta untuk bertanya, dan siswa lainnya ditugaskan untuk menjawab

kegiatan cenderung monoton dan kaku sehingga, komunikasi terjadi banyak arah tapi tidak terkontrol dan suasana kelas pun tidak kondusif, mengakibatkan peserta didik melakukan aktifitas lainnya. Sedangkan kegiatan penutup pada umumnya diisi dengan pemberian tugas rumah dan juga ulangan harian apabila sudah selesai satu topic .

*Kedua*, desain model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah yang sesuai untuk dikembangkan dalam upaya mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang Kerangka model pembelajaran yang dikembangkan ini meliputi 1). Sintak model atau struktur yang terdiri dari tujuh fase yaitu fase orientasi, fase formasi konsep, fase interpretasi data, fase aplikasi prinsip, fase evaluasi, fase rekomendasi dan fase tugas resitasi 2). system social, 3). prinsip reaksi, 4). system pendukung, 5). dampak pembelajaran. Adapun ketujuh fase yang telah disebut diatas dalam implementasi proses pembelajarannya diberikan kebebasan kepada guru untuk mengeksplor kemampuan dirinya didalam menggunakan metode pembelajaran terutama.

Fase pertama dalam struktur model ini adalah kegiatan orientasi suatu kegiatan yang dibangun untuk menciptakan prakondisi kesiapan siswa dan penajagan pengetahuan siap pakai yang terintegrasikan dengan tugas dan resitasi yang telah dikerjakan sebelumnya sebagai pengayaan.

Pada fase formasi konsep atau focusing metode yang diterapkan oleh guru pada tahapan ini dengan ceramah bervariasi ( memadukan penggunaan metode ceramah, Tanya jawab, diskusi singkat / diskusi arah terbatas ), pada tahapan ini kegiatan utama guru adalah mengkondisikan kesiapan siswa untuk belajar dengan memberikan penjelasan antara lain mengenai tujuan pembelajaran, topik materi yang dipelajari pada tatap muka tersebut. Bagaimana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan sebelumnya, juga menjadi bagian dari langkah ini.

Selain itu juga guru memberikan penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan pada pertemuan yang sedang berlangsung. Hal ini penting tidak hanya karena langkah-langkah dalam penerapan model ini baru dan masih asing bagi siswa, tetapi juga terkait erat dengan penyiapan media, sarana pembelajaran. Langkah formasi konsep atau focusing ini diperlukan

dalam model pembelajaran sejarah yang dikembangkan ini, untuk menghindari terjadinya kebingungan pada pihak guru maupun siswa dalam mengimplementasikan model ini. Selain telah melakukan langkah-langkah tersebut diatas, kegiatan utama lainnya yang dilakukan oleh guru bersama sama siswa pada tahapan formasi konsep atau Pada kegiatan focusing adalah membedah materi pelajaran baru yang akan disampaikan pada pertemuan yang akan berlangsung dengan melakukan pendataan dan mengidentifikasi item-item yang berbeda dengan materi sebelumnya dan atau hal-hal baru yang dapat ditemukan pada materi ini , mendefinisikan item-item, mengelompokkan item-item, dan memberikan label terhadap item-item, melalui buku teks sejarah dan lembar kerja fakta dan pendapat sejarah dan diarahkan melalui pertanyaan-pertanyaan.

Pada fase interpretasi data atau organizing guru memberikan stimulus dan mendorong keterlibatan para siswanya secara aktif untuk menggali sebanyak mungkin pengetahuan terkait materi pelajaran yang tengah dibahasnya, pada tahapan kegiatan ini peran guru memposisikan dirinya sebagai fasilitator, porsi kegiatan lebih dititik beratkan pada aktifitas siswa. Proses pembelajaran pada tahapan interpretasi data atau organizing ini mengarahkan agar peserta didik mampu untuk mengidentifikasi hubungan secara kritis, melakukan observasi, menyusun pertanyaan, dan membuat kesimpulan esensi dari masalah yang ada dalam peristiwa sejarah yang tengah dibahas pada pertemuan yang tengah berlangsung. Aktifitas Para siswa dalam kelompok -kelompok belajarnya diantaranya mengidentifikasi permasalahan sejarah yang ada, mulai dari fakta dan pendapat sejarah yang terdapat dalam buku teks sejarah yang mereka punya, para siswa didorong untuk menemukan masalah kesejarahan yang ada, tidak hanya pada isi peristiwa sejarah, tetapi juga dalam penulisannya.

Pada tahap awal, guru dapat memberi stimulus dalam bentuk pertanyaan, permasalahan yang dapat dilihat dalam narasi sejarah yang dibaca siswa. Untuk seterusnya siswa didorong untuk mampu mengidentifikasi, menganalisis dan merumuskan permasalahan tersebut. Penggunaan pertanyaan-pertanyaan atau keraguan atas suatu pendapat sejarah adalah bagian dari proses belajar

Pada fase aplikasi prinsip atau *analyzing and integrating* guru bisa menerapkan metode induktif berbasis masalah sedangkan aktifitas yang dilakukan para siswa dengan metode ini bekerja melalui kerja kelompok dalam kelompok kelompok belajarnya melakukan *document study*. Aktifitas pada tahapan ini dengan cara menjelaskan fenomena dan membuat hipotesis, mengklasifikasi, merepresentasikan, membuat kaidah-kaidah, merekonstruksi berdasarkan bukti-bukti sejarah yang terkait dengan masalah atau peristiwa sejarah dengan mencari berbagai sumber untuk memecahkan masalah, yang ada dalam dokumen sejarah. Peran guru pada tahapan kegiatan ini memberikan dorongan agar para siswa mampu untuk menyampaikan hasil temuannya kepada teman dalam satu kelompoknya, dan kepada teman dalam kelompok lainnya dalam kegiatan diskusi kelas. Dimana dalam diskusi antar kelompok dalam diskusi pleno kelas ini, diiringi pula dengan kegiatan mengevaluasi hasil temuan permasalahan yang dirumuskan oleh kelompok – kelompok siswa lainnya.

Untuk mengarahkan focus diskusi siswa pada kelompok – kelompok belajarnya masing-masing, pada tahapan kegiatan ini guru telah menyusun lembar kerja analisis dokumen/photo yang telah dipersiapkan sebelumnya oleh guru terkait dengan topik/materi yang dipelajari saat itu. Setiap kelompok mendapatkan dokumen sejarah yang berbeda dengan kelompok yang lain.

Langkah selanjutnya yang menjadi ciri tahapan kegiatan aplikasi prinsip atau *analyzing and integrating* adalah presentasi kelompok yang diringi juga evaluasi. Siswa diberi kesempatan untuk menyampaikan temuan, hasil kerja secara kelompok, dalam diskusi kelas. Dengan menggunakan sarana infocus ( proyektor ), siswa memaparkan hasil rekonstruksi sejarah mereka melalui dokumen yang ada. Kegiatan tanya jawab dan diskusi diarahkan untuk mengevaluasi hasil kerja kelompok. Pada langkah ini, dalam kegiatan uji coba pertama, hingga kelima dan dalam tahap pengujian model di kelas eksperimen, sebagian besar terlibat aktif. Siswa mencoba menuangkan interpretasi, imajinasinya terhadap dokumen/gambar yang dipaparkan kelompok lain.

Pada fase evaluasi dilakukan , baik evaluasi pada proses dan maupun juga pada evaluasi hasil belajar. Pada kegiatan evaluasi proses, guru dapat melihat bagaimana kemampuan berpikir siswa dalam pengisian lembar kerja analisis, dan selama kegiatan kerja kelompok, diskusi. Pada hasil belajar diberikan soal dan angket, yang disusun dengan berdasarkan pada lima aspek berpikir kesejarahan artinya soal – soal yang akan ditekankan kepada siswa diupayakan sudah dikoneksitaskan dengan aspek – aspek berpikir kesejarahan yang meliputi lima aspek yaitu ketrampilan berpikir kesejarahan peserta didik yang mencukupi lima bagian, yaitu: Chronological Thingking (berpikir kronologis), Historical Comprehension (pemahaman kesejarahan), Historical analysys and Interpretation (kemampuan analisis dan interpretasi kesejarahan), Historical Research Capabilities (kemampuan penelitian kesejarahan), Historical Issues-Analysis and Decision Making (kemampuan analisis isu kesejarahan dan pengambilan keputusan)

Pada fase rekomendasi memuat upaya yang dilakukan bersama-sama antara guru dan siswa didalam menyusun substansi utama/benang merah yang akan dijadikan pedoman pada kegiatan selanjutnya. Sebagai fase terakhir adalah penyampaian tugas dan resitasi, sebagai bentuk pengayaan secara mandiri yang dikerjakan baik perorangan maupun kelompok yang tentunya dikaitkan dengan materi yang akan dibahas selanjutnya.

*Ketiga*, implementasi pengembangan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang melampaui berbagai tahapan ujicoba baik dalam ujicoba terbatas yang dilakukan sebanyak tiga kali maupun melalui ujicoba luas yang dilakukan sebanyak dua. Selama pengembangan dan ujicoba model telah mengalami beberapa kali perubahan kearah penyempurnaan sejalan dengan berbagai temuan dan rekomendasi untuk perbaikan ujicoba selanjutnya, penyesuaian dan penyempurnaan terutama terjadi pada komponen struktur atau sintak pembelajaran, seperti tergambar pada deskripsi singkat ini. *Pada ujicoba terbatas pertama* struktur model terdiri dari empat fase meliputi 1). formasi konsep atau focusing 2).interpretasi data atau organizing, 3).aplikasi prinsip

atau analyzing and integrating dan 4). kegiatan evaluasi. *Pada ujicoba terbatas kedua* struktur model bertambah menjadi lima fase meliputi 1). formasi konsep atau focusing, 2). Interpretasi Data atau Organizing, 3). Aplikasi prinsip atau analyzing and integrating, 4). Evaluasi dan 5). Tugas resitasi. *Pada ujicoba terbatas ketiga* struktur model bertambah menjadi enam fase 1). orientasi, 2). formasi konsep atau focusing, 3). Interpretasi Data atau Organizing, 4). Aplikasi prinsip atau analyzing and integrating, 5). Evaluasi dan 6). Tugas dan Resitasi. *Pada ujicoba keempat* atau pada ujicoba luas pertama ini struktur model struktur model tetap sesuai dengan struktur sebelumnya yakni terdiri enam fase seperti pada ujicoba sebelumnya yaitu ujicoba terbatas ketiga sebenarnya model yang dikembangkan ini sudah mendekati model ideal akan tetapi harus diujicobakan lagi secara lebih luas untuk menguji tingkat validitasnya pada kondisi yang berbeda atau lebih luas pada sekolah-sekolah yang berbeda kondisinya dan kemudian ditetapkan tempat ujicoba di empat sekolah yakni di SMAN I Kramatwatu, SMAN I Ciruas, SMAN I Anyer dan SMAN I Cinangka. Adapun kelas yang menjadi objek ujicoba adalah kelas XI yaitu kelas XI IPS yang dijadikan kelas eksperimen dengan menerapkan model induktif dan kelas XI IPA akan dijadikan kelas control dengan menggunakan model konvensional. *Pada ujicoba kelima* atau ujicoba luas tahap dua model pembelajaran khususnya pada struktur model mengalami perubahan menjadi tujuh fase yang terdiri dari fase 1). Orientasi, 2). formasi konsep atau focusing, 3). Interpretasi Data atau Organizing, 4). Aplikasi prinsip atau analyzing and integrating, 5). Evaluasi, 6). Rekomendasi dan 7). Tugas dan Resitasi. Model ini telah ideal dan layak digunakan oleh seluruh pengajar sejarah didalam proses pembelajarannya.

*Keempat*, hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah untuk mengembangkan aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang. Terdapat kecenderungan peningkatan ketrampilan berpikir kesejarahan peserta didik dari mulai ujicoba terbatas kesatu sampai ujicoba luas kedua dan gambaran secara keseluruhan dari setiap aspek berpikir kesejarahan yang meningkat di setiap ujicoba yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif

berbasis masalah bahwa skor rata-rata ujicoba kesatu hingga uji coba kelima menunjukkan perbedaan. Hasil t-test untuk perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kesejarahan peserta didik yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah adalah signifikan pada  $\alpha$  0,05 (memiliki signifikansi  $< 0,05$ ). Jika diteliti lebih lanjut pada tabel diatas, tampak bahwa rata-rata pada ujicoba 4 terjadi penurunan sebesar 2,70. Penurunan ini kecil bila dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada uji coba berikutnya kelima yaitu 4,04. Dengan kondisi ini, terjadi pula penurunan standard deviasi pada uji coba keempat sebesar 0,29 dan kemudian pada uji coba kelima penurunan sebesar 0,338.

Demikian halnya terdapat kecenderungan peningkatan ketrampilan berpikir kesejarahan secara keseluruhan dari setiap aspek di setiap ujicoba yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah bahwa skor rata-rata ujicoba kesatu hingga uji coba kelima menunjukkan perbedaan. Hasil anova untuk perbedaan rata-rata kemampuan berpikir kesejarahan peserta didik yang ditimbulkan dari penerapan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berbasis masalah adalah signifikan pada  $\alpha$  0,05 ( $F=79.665$ , memiliki signifikansi  $< 0,05$ ). Jika diteliti lebih lanjut pada tabel 4.9, tampak bahwa rata-rata pada ujicoba 4 terjadi penurunan sebesar 3,91. Penurunan ini kecil dibandingkan dengan kenaikan yang terjadi pada uji coba berikutnya yaitu 5,57. Hal sebaliknya, terjadi pula kenaikan standard deviasi pada uji coba keempat sebesar 4,74 dan kemudian pada uji coba kelima menurun sebesar 2,46. Hal ini tidak terlepas dengan variasi yang cukup besar dari sekolah - sekolah objek penelitian bisa jadi dikarenakan factor factor internal yang berbeda dari satu sekolah dengan sekolah lainnya, yang mempengaruhinya seperti dilihat dari factor pengetahuan/kemampuan guru tingkat pengetahuan peserta didik dan sarana di sekolah - sekolah yang ada yang satu sama lainnya berbeda

*Kelima*, efektifitas penerapan model pembelajaran sejarah yang dikembangkan terhadap aspek berpikir kesejarahan peserta didik pada jenjang SMA di Kabupaten Serang, dapat dilihat dari perbandingan rata-rata *Gained Score* Hasil evaluasi diri Peserta didik setelah mengkaji perbandingan pra tes dan pasca tes antara kelompok



eksperimen dan kontrol, diketahui bahwa rata-rata skor post tes kelompok eksperimen lebih besar dibanding kelompok kontrol. Maka gain score kelompok eksperimenpun lebih besar dibanding kelompok control bahwa ketrampilan berpikir kesejarahan pada peserta didik yang berada di kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik pada kelompok kontrol. Data menunjukkan bahwa ketrampilan berpikir kesejarahan peserta didik di kelompok eksperimen lebih tinggi sebesar 1,236 dibanding peserta didik di kelompok kontrol. Hasil statistik uji F untuk pengujian kesamaan dua rata-rata tersebut diperoleh 4,011 yang signifikan pada  $\alpha = 0,05$  (0,016). Ini berarti ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata *gained score* di kelompok eksperimen dan di kelompok kontrol. Hal ini berarti, peserta didik yang berada di kelompok eksperimen merasakan dan mengakui bahwa terdapat pengaruh dari penerapan model pembelajaran berpikir kesejarahan terhadap ketrampilan berpikir kesejarahan mereka.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil temuan selama dilaksanakannya penelitian telah memberikan keyakinan bahwa dengan diterapkannya model pembelajaran sejarah ini telah menunjukkan efektifitas proses pembelajaran, sehingga model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif ini bisa dijadikan solusi alternatif bagi proses pembelajaran sejarah, maka dengan demikian ada implikasi-implikasi yang patut disikapi sebagaimana akan dideskripsikan di bawah ini .

Model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif berimplikasi terhadap fungsi guru dalam proses pembelajaran sejarah dimana akan memposisikan guru sebagai fasilitator, motivator, ataupun pelatih dan bukan sebaliknya tidak untuk memperkuat dominasi peran guru menurut paradigma pembelajaran konvensional. Kerangka model pembelajaran induktif dari mulai fase orientasi hingga fase tugas dan resitasi, memberikan porsi dan peluang kepada guru untuk mengeksplor kemampuan dirinya dalam rangka memfasilitasi keterlibatan siswa didalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi proses yang bermakna bagi siswa atau dengan kata lain dengan model ini siswa terlibat langsung atau berperan aktif secara fisik dan mental dalam kegiatan pembelajaran. siswa akan terlibat dalam proses

mereorganisasi struktur pengetahuannya. memberi kesempatan yang luas untuk mengkonstruksi pengetahuannya. Dan disisi lainnya pengetahuan, dan ketrampilan berpikir kesejarahan para Guru juga merupakan salah satu modal dalam pelaksanaan model ini. Hal ini terlihat atas hasil perbandingan ketrampilan berpikir kesejarahan di empat sekolah objek ujicoba luas pada saat pengujian model. Dimana menempatkan pengetahuan dan pengalaman guru sebagai salah satu variabel yang menentukan dalam proses pembelajaran.

Implikasi model terhadap penggunaan media dan sarana sumber belajar sudah dimulai sejak awal pembelajaran dalam model pembelajaran ini, khususnya mulai pada langkah formasi konsep atau focusing media yang paling menonjol digunakan adalah buku-buku teks sejarah dan sumber sejarah lainnya ( photo, gambar). Berdasarkan pada fungsi dan manfaat media dokumen sejarah dalam pembelajaran berpikir kesejarahan, maka adalah menjadi tanggung jawab setiap guru ataupun lembaga pendidikan untuk memfasilitasi pengadaannya. Kebutuhan akan laboratorium sejarah ataupun ruang baca/perpustakaan sejarah adalah suatu keharusan yang pengadaannya bersifat segera.

Pembelajaran sejarah yang menggunakan model pembelajaran induktif membutuhkan sarana dan fasilitas belajar yang cukup. kelas yang memadai dan layak dan ruang baca/perpustakaan beserta buku buku/ koleksi benda-benda sejarah, dokumen sejarah. Selain itu ruang kelas juga harus memiliki fasilitas listrik serta infocus /OHP. Hal ini dikarenakan hampir semua langkah-langkah pembelajaran dalam model pembelajaran sejarah ini membutuhkan sarana/fasilitas belajar tersebut. Pada langkah formasi konsep atau focusing interpretasi data atau organizing, tahapan Aplikasi prinsip atau analyzing and integrating, siswa melakukan identifikasi masalah/perumusan masalah terhadap berbagai buku teks sejarah secara kelompok. Hal ini memerlukan ruang untuk kegiatan kerja kelompok dan juga buku-buku teks sejarah. Kemudian siswa juga memerlukan berbagai sumber bacaan, dokumen, benda-benda sejarah lainnya. Kebutuhan sarana/fasilitas laboratorium sejarah tentu menjadi penting, disamping fasilitas internet. maka sudah barang tentu diperlukan adanya perubahan pemikiran/kebijakan pimpinan lembaga atau guru untuk mengupayakan

pengadaan laboratorium IPS, sebagai salah satu sarana pendukung pembelajaran yang harus segera pengadaanya.

Implikasi model pembelajaran terhadap pembelajaran sejarah di jenjang Sekolah, jika pada saat sosialisasi model pembelajaran ini, ada guru sejarah yang meragukan implementasi model ini di jenjang SMA dengan alasan kemampuan berpikir siswa belum mampu memahaminya, karenanya bahwa upaya untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran berpikir kesejarahan siswa, tidak terlepas dari upaya untuk perbaikan pembelajaran di jenjang sekolah menengah di kabupaten Serang Propinsi Banten . Terutama adalah bagaimana para guru sejarah memiliki komitmen untuk menjadi sumber inspirasi bagi para siswanya , sehingga akan mendorong kedinamisan para siswa untuk juga lebih tertantang menambah wawasan pengetahuannya kesejarahannya .

Untuk dapat mengajar berpikir kesejarahan, maka guru harus memiliki pengalaman dan ketrampilan berpikir kesejarahan. Sebaliknya, pengetahuan dan pengalaman yang kurang menyenangkan, kurang bermakna, maka akan menyulitkan mereka untuk dapat menjadi guru sejarah yang dapat melaksanakan pembelajaran sejarah yang menyenangkan dan bermakna yang dapat melatih ketrampilan berpikir kesejarahan siswanya. Untuk mencapai hal semacam itu harus pula ditunjang oleh guru yang juga memiliki kemampuan mengimplementasikan model pembelajaran tertentu yang disesuaikan dengan kondisi dan materi yang akan menjadi bahasannya. Sebab apabila minimnya pengalaman dalam menerima berbagai model pembelajaran, mempengaruhi terbatasnya pemilihan penggunaan model pembelajaran sejarah yang digunakan.

### **C. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka ada beberapa rekomendasi yang layak untuk di kedepankan, yaitu :

*Pertama*, bagi guru sejarah, temuan penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu landasan pertimbangan untuk merancang, melaksanakan proses pembelajaran sejarah yang bermakna, menstimulus peserta didik untuk berpikir kritis (berpikir kesejarahan), memberikan bekal pengetahuan dan pengalaman belajar yang

dapat digunakan di luar ruang kelas. Para guru sejarah dengan mengimplementasikan model pembelajaran induktif ini dapat merubahkan paradigma pembelajaran menuju pada pemahaman dan keterampilan dengan berlandaskan pada paham konstruktivistik yang mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan secara simultan yang dilangsungkan dengan melibatkan siswa secara penuh, memberikan peluang siswa untuk mengeksplor kemampuan emosional dan intelektualnya dari awal sampai akhir pembelajaran dengan menjadikan guru sebagai mediator dan fasilitator pembelajaran.

*Kedua*, bagi Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan di tingkat sekolah hendaknya memiliki komitmen untuk senantiasa mengadakan, melengkapi, memperkaya berbagai infrastruktur baik itu perangkat pembelajaran, sarana dan prasarana pendukung pembelajaran seperti upaya pengadaan laboratorium IPS/sejarah, referensi buku dan sarana pendukung lainnya yang dapat menunjang implementasi model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif ini agar proses pembelajaran sejarah dapat mengintegrasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan berpikir kesejarahan, sehingga mampu menjawab persoalan-persoalan esensial siswa dalam mengembangkan pengetahuan kesejarahan.

*Ketiga*, Kepada dinas pendidikan dan kebudayaan kabupaten /kota dan propinsi, hendaknya memberikan kebijaksanaan yang strategis baik dalam bentuk kepelatihan ataupun dalam bentuk desiminasi memberikan ruang seluas-luas dalam proses implementasi model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif ini, sehingga seluruh sekolah-sekolah yang berada di wilayah binaannya memiliki kesempatan yang sama untuk mengimplementasikan model yang dimaksud dan selalu memberikan apresiasi dan dukungan baik dalam bentuk pembinaan struktural kearah peningkatan karier profesionalisme guru maupun kepala sekolah yang betul-betul memiliki komitmen dan tanggungjawab yang visioner didalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pendidikan ataupun apresiasi dalam bentuk kebijakan memberikan dukungan pengadaan sarana prasaran pendidikan dalam peningkatan proses pembelajaran di sekolah-sekolah yang menunjukkan kemauan kuat memajukan dan meningkatkan pelayanan yang baik dalam pemebelajan dan akses pendidikan .

*Keempat*, bagi penelitian selanjutnya bahwa karena keterbatasan waktu, biaya dan tenaga bisa jadi model pembelajaran yang tengah dikembangkan ini masih jauh dari sempurna atau bisa jadi masih jauh dari yang diharapkan karenanya pelaksanaan pengembangan model pembelajaran sejarah dengan pendekatan induktif ini, dalam tataran implementasinya lebih lanjut perlu disempurnakan, perlu lebih diperkaya dan perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam dan komperhensif, maka peneliti yang akan melakukan penelitian yang sejenis dapat menjadikan hasil penelitian dan pengembangan ini sebagai salah satu pedoman dalam mengembangkan bahan ajar dan pengembangan model pembelajaran sejarah sehingga mampu menghasilkan produk model pembelajaran sejarah yang optimal yang dapat menghasilkan proses pembelajaran sejarah yang lebih bermakna, dan dapat dipergunakan secara luas oleh guru-guru Sejarah SMA khususnya di kabupaten Serang .